

Penggunaan Langgam Rumoh Aceh pada Bangunan Perkantoran di Kota Banda Aceh

Saiful Anwar

Mahasiswa Program Studi Magister Arsitektur, SAPPK, Institut Teknologi Bandung.

Abstrak

Bangunan perkantoran di Provinsi Aceh khususnya Banda Aceh banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur yang terdapat pada rumah Aceh. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi keberadaan langgam Aceh yang di aplikasikan pada bangunan perkantoran di Kota Banda Aceh. Penentuan lima bangunan terpilih dalam penelitian ini yaitu Bangunan Kantor Gubernur, Kantor DPR, Kantor Walikota Banda Aceh, Kantor Bank Syariah Mandiri dan Kantor Bank Mandiri didasarkan pada pilihan 154 responden. Metode yang digunakan adalah metode *mixed-method*. Data diambil melalui survei online terhadap masyarakat Aceh dengan usia responden 20-60 tahun. Berdasarkan hasil temuan penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa terdapatnya penggabungan antara arsitektur modern dan arsitektur tradisional rumah Aceh pada bangunan perkantoran di Banda Aceh. Elemen-elemen yang digunakan meliputi penggunaan ornamen khas aceh, *tulak angen*, *tameh*, *seuramoe rambat*, *Toi dan Rhoek* dan bentuk atap.

Kata-kunci : bangunan perkantoran, rumah aceh, langgam, penggabungan, elemen

Pengantar

Kota Banda Aceh merupakan ibukota Provinsi Aceh yang melayani hampir seluruh aktivitas administrasi pelayanan publik setingkat provinsi dan kota madya, dengan fasilitas bangunan perkantoran. Bentuk dan Fasad dari bangunan Perkantoran di pengaruhi oleh faktor lingkungan dan perkembangan budaya. Bangunan perkantoran di Provinsi Aceh khususnya Banda Aceh banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur yang terdapat pada rumah Aceh. Seperti penerapan elemen bangunan rumoh Aceh diantaranya *tulak angen*, bentuk atap, penggunaan ragam hias dan ornamentasi pada bangunan.

Arsitektur tradisional rumah Aceh meliputi bentuk bangunan, struktur bangunan, ragam hias, fungsi dan cara pembuatan bangunan rumah yang diwarisi secara turun – temurun dan tidak terlepas dari faktor lingkungan tempatnya terbentuk. Rapoport (1969) menyatakan bahwa :

"Rumah merupakan suatu gejala struktural yang bentuk dan organisasinya sangat dipengaruhi oleh lingkungan budaya yang dimilikinya, serta erat hubungan dengan kehidupan penghuninya. Makna simbolisme dan fungsi akan mencerminkan status penghuninya. Manusia sebagai penghuni, rumah, budaya serta lingkungannya merupakan satu kesatuan yang erat, sehingga rumah sebagai lingkungan binaan menjadi refleksi dari kekuatan sosial budaya seperti kepercayaan, hubungan keluarga, organisasi sosial, serta interaksi sosial antar individu. "

Usaha penggabungan langgam Aceh pada bangunan Perkantoran dari hasil penelitian sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Curtis dan Suha Ozkan. Regionalisme merupakan usaha peleburan dan penyatuan antara yang lama dan yang baru (curtis,1985). Regionalisme diperkirakan berkembang sekitar tahun 1960 (Jencks ,1977). Sebagai salah satu perkembangan arsitektur modern yang mempunyai perhatian besar pada ciri kedaerahan (berkaitan erat dengan

budaya setempat, iklim, teknologi pada waktu itu) terutama tumbuh di negara berkembang (Ozkan, 1985). Suha Ozkan membaginya menjadi dua yaitu "concrete regionalisme" dan *abstract regionalis*. *Concrete regionalisme* meliputi semua pendekatan kepada ekspresi daerah dengan mencontoh kehebatannya, bagian-bagiannya atau keseluruhan bangunan di daerah tersebut dan mempertahankan kenyamanan pada bangunan baru ditunjang dengan kualitas bangunan lama. *abstract regionalism* adalah menggabungkan unsur-unsur kualitas abstrak bangunan misalnya massa, rongga, proporsi, rasa meruang, penggunaan pencahayaan dan prinsip-prinsip struktur yang diolah kembali. Curtis mengungkapkan bahwa regionalisme adalah dengan menyatukan antara yang lama dan yang baru, antara regional dan universal. maksudnya arsitektur tradisional/masa yang lampau yang mempunyai lingkup regional sedangkan baru berarti arsitektur masa kini/modern yang mempunyai lingkup universal. Jadi yang menjadi ciri utama regionalisme adalah menyatunya arsitektur tradisional dengan arsitektur modern.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi keberadaan langgam Aceh yang di aplikasikan pada bangunan perkantoran di Kota Banda Aceh. Bangunan yang dijadikan objek penelitian Bangunan Kantor Gubernur, Kantor DPRA, Kantor Walikota Banda Aceh, Kantor Bank Syariah Mandiri dan Kantor Bank Mandiri

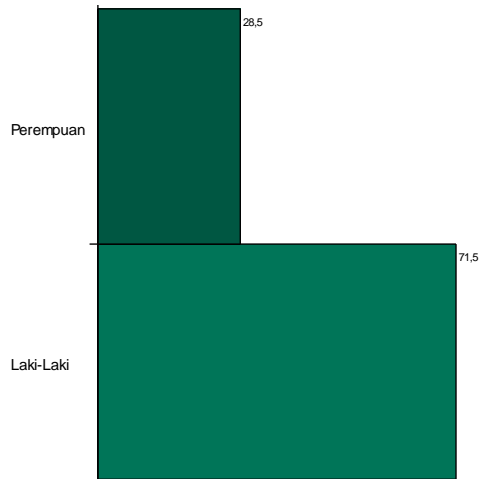
Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode *mixed-method* (Creswell, 2008) dengan pengumpulan data secara random- purposive sampling. Data diambil melalui survei online terhadap masyarakat Aceh dengan usia responden 20-60 tahun. Setelah Bangunan terpilih maka dilakukan observasi lansung dilapangan.

Metode Pengumpulan Data

Data yang disebar secara online, terkumpul sebanyak 154 Responden. Terdiri dari jenis kelamin Laki-laki sebanyak 109 responden dan

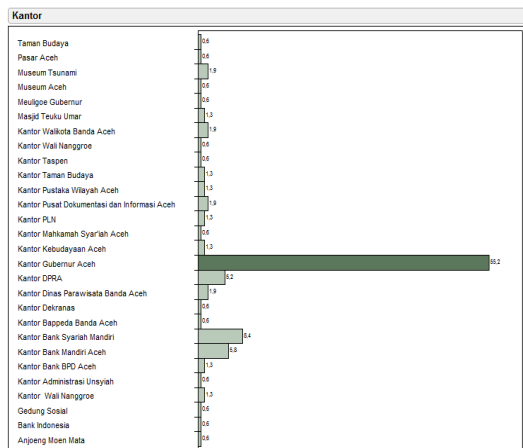
Perempuan 45 responden(dapat dilihat pada gambar.)



Gambar 1. Diagram Perbandingan jumlah presentase antara responden laki-laki dan perempuan

Metode Analisis Data

Penentuan lima bangunan terpilih dalam penelitian ini yaitu Bangunan Kantor Gubernur, Kantor DPRA, Kantor Walikota Banda Aceh, Kantor Bank Syariah Mandiri dan Kantor Bank Mandiri didasarkan pada pilihan responden yang menyebutkan nama bangunan tersebut dalam pertanyaan yang diajukan. Setelah dianalisis muncul lima nama bangunan kantor yang persentasenya paling besar (untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar.2)



Gambar 2. Distribusi nama kantor pilihan responden

Persentase yang diperoleh berdasarkan analisis pada diagram diatas yaitu kantor Gubernur adalah 55,2%, Kantor Bank Syariah Mandiri 8,4%, Kantor Bank Mandiri 5,8%, Kantor DPR 5,2% dan Kantor Walikota 1,9%.

Analisis dan Interpretasi

Rumah tempat tinggal bagi suku bangsa Aceh disebut *rumoh* dan Rumah tradisional ini dikenal dengan nama *rumoh Aceh*. Rumoh Aceh di dirikan di atas tiang-tiang yang disebut *tameh*. Terdiri akan tiga ruang yaitu *seuramoe keue* (serambi depan), Ruang tengah yang disebut *tungai*, Ruang belakang (serambi belakang) yang disebut *seuramoe likot*.

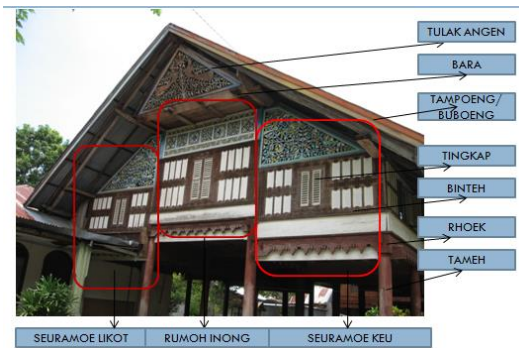
Bentuk rumoh Aceh dapat dilihat dari bagian bawah (terdiri atas *tameh, toi, rhoek, bajoe, puteng, riyuen, Kindang,*), bagian atas (terdiri dari binteh, tingkap, pintoe, seuramoe) dan bagian atap (terdiri atas *Bara, tulak angen, bu-boeng, tampoeng, taloe bawai*).

Bagian bawah berbentuk kolong yang dibiarkan dalam keadaan terbuka dan tidak diberi dinding. Tinggi lantai dari rumah lebih kurang 2,3 meter bagi lantai ruang depan dan ruang belakang, dan 2,8 meter bagi lantai ruang tengah. Pada Rumoh Aceh ragam hias banyak terdapat pada bagian atas, tengah dan bawah bangunan.

Rumah Aceh



Gambar 3. Tampak Rumoh Aceh



Gambar 4. Analisis bagian Rumoh Aceh

Berdasarkan dari Unsur-unsur pembentuk rumoh Aceh tersebut maka akan dianalisis keberadaan unsur pembentuk rumah Aceh pada lima Bangunan Perkantoran di Kota Banda Aceh yaitu Kantor Gubernur, Kantor DPR, Kantor Walikota Banda Aceh, Kantor Bank Syariah Mandiri dan Kantor Bank Mandiri.

Kantor Gubernur



Gambar 5. Tampak Kantor Gubernur

Kantor Gubernur Aceh terletak di jalan Tgk. Daud Beureueh, pada fasad bangunannya terdapat banyak penerapan unsur dari Rumah Aceh seperti keberadaan *tameh, toi/rhoek*, atap khas rumah aceh, *tulak angen*, ornamen khas rumoh Aceh, kesan panggung serta keberadaan *seuramoe keue, seuramoe likot* dan *rumoh inong /tungai* sebagai tempat tertinggi. Material dari bangunan merupakan perpaduan antara beton, kayu dan kaca.

Kantor DPR



Gambar 6. Tampak Kantor DPR

Kantor DPR adalah singkatan dari Kantor Dewan perwakilan Rakyat Aceh. Kantor ini merupakan kantor Pusat Perwakilan Rakyat untuk Provinsi Aceh terletak di jalan Tgk. Daud Beureueh. Fasad bangunan terdapat banyak penerapan unsur dari Rumah Aceh seperti keberadaan *tameh*, *toi/rhoek*, *tulak angen*, ornamen khas rumah Aceh. Material dari bangunan merupakan perpaduan antara beton, kayu dan kaca.

Kantor Bank Syariah Mandiri



Gambar 7. Tampak Kantor Bank Syariah Mandiri

Kantor Bank Syariah Mandiri merupakan Kantor Pusat Pelayanan bank Syariah Mandiri setingkat Provinsi Aceh. Fasad bangunan terdapat banyak penerapan unsur dari Rumah Aceh seperti keberadaan *tameh*, *toi/rhoek*, *tulak angen*, ornamen khas rumah Aceh, bentuk panggung, atap pelana dan *anjong* (penanda pintu masuk bangunan yang menonjol keluar gedung). Material dari ba-

ngunan merupakan perpaduan antara beton, kayu, kaca.

Kantor Bank Mandiri



Gambar 8. Tampak Kantor Bank Mandiri

Kantor Bank Mandiri yang terletak di jalan Tgk. Daud Beureueh ini menerapkan beberapa elemen rumah Aceh seperti pada bagian atap *tulak angen*, penggunaan *Rhoek* pada kolom, bentuk kolom menyerupai *tameh* rumah Aceh. Menggunakan atap pelana, serta penambahan ornamen khas Aceh pada bangunan.

Kantor Walikota



Gambar 9. Tampak Kantor Walikota

Kantor Walikota Banda Aceh didesain dengan sangat modern yang merupakan perpaduan antara material beton, kaca. Penerapan unsur rumah Aceh tidak terlihat secara fisik pada fasad bangunan. Untuk penjabaran secara ringkas dapat dilihat pada Tabel. 1 terkait keberadaan unsur-unsur pembentuk rumah Aceh yang terdapat pada kelima bangunan perkantoran di kota Banda Aceh.

Tabel 1. Identifikasi Elemen Rumoh Aceh

No	Nama Kantor	Bentuk Atap Rumoh Aceh	Tulak Angen	Tameh khas Rumoh Aceh	Rhoek dan Toi	Terkesan panggung	Ornamen khas Aceh	Seuramoe Rambat
1	Kantor Gubernur	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
2	Kantor DPRA	Ada	Ada	Tidak Ada	Ada	Ada	Ada	Tidak Ada
3	Kantor Bank Syariah Mandiri	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada
4	Kantor Bank Mandiri	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Ada	Tidak Ada
5	Kantor Walikota Banda Aceh	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada	Tidak Ada

Berdasarkan Tabel diatas maka dapat dilihat penyatuan antara arsitektur tradisional Rumoh aceh dengan arsitektur modern.

Karakter fisik khas *rumoh aceh* seperti penggunaan ornamen khas aceh, *tulak angen, tameh, seuramoe rambat, Toi dan Rhoek*, bentuk atap diterapkan secara langsung di bangunan Kantor Gubernur, Kantor DPRA, Kantor Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri. Kantor Walikota Banda Aceh tidak menggunakan penerapan secara fisik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa terdapatnya penggabungan antara arsitektur modern dan arsitektur tradisional rumah Aceh pada bangunan perkantoran di Banda Aceh.

Elemen-elemen yang digunakan meliputi penggunaan ornamen khas aceh, *tulak angen, tameh, seuramoe rambat, Toi dan Rhoek* dan bentuk atap.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah mengali lebih dalam tentang Kantor Walikota Banda Aceh terkait elemen Rumoh aceh dan jumlah responden yang seimbang antara responden laki-laki dan perempuan.

Daftar Pustaka

- Creswell, J.W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Hasjmy, Ali (1984) *Arsitektur Tradisional Provinsi Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta : Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya, Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
- Ibrahim, M dkk (1991) *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Curtis, William (1985) "*Regionalism in Architecture*". dalam *Regionalism in Architecture* editor Robert Power. Singapore : Concept Media

Ozkan, Suha (1985) "*Regionalism within Modernism*". dalam *Regionalism in Architecture* editor Robert Power. Singapore : Concept Media

Rapoport, Amos(1969) "*House Form and Culture*". USA : Prentice-Hall, Inc.